

---

# Register Tuturan Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah, Kota Semarang

Sinta Ukhta' Amalia<sup>1</sup>, Imam Baehaqie<sup>2</sup>

E-mail: [sintaukhtaamalia3110@gmail.com](mailto:sintaukhtaamalia3110@gmail.com)<sup>1</sup>, [imambaeahqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaeahqie@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

---

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** Sociolinguistik, variasi bahasa, register, pesantren.

Keunikan budaya pesantren tercermin dalam penggunaan bahasa pada aktivitas sehari-hari yang membentuk subkultur sosial dan melahirkan register bahasa khas komunitas santri. Kondisi ini melatarbelakangi penelitian register tuturan santri untuk mengungkap nilai religius dan sosial, serta mendokumentasikan tradisi bahasa pesantren sebagai arsip budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis adalah pendekatan sociolinguistik. Data berupa tuturan lisan dan tulis yang diperoleh melalui metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap serta teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dan padan translasional untuk mengklasifikasikan bentuk, makna, dan fungsi register. Hasil penelitian menunjukkan adanya 64 data register dalam bentuk akronim, singkatan, kata, dan frasa. Berdasarkan fungsinya, mencakup fungsi emotif, fatik, metalingual, dengan fungsi referensial dan konatif sebagai fungsi yang paling dominan. Penelitian ini menunjukkan register tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan nilai budaya dalam komunitas pesantren.

---

## Key word:

*Sociolinguistics, language variation, register, islamic boarding schools.*

---

## ABSTRACT

*The uniqueness of pesantren culture is reflected in the use of language in daily activities that shape the social subcultures and give rise to a distinctive language register within the santri community. This condition forms the background for research into the santri speech register to reveal religious and social values, as well as to document the language traditions of pesantren as a cultural archive. This study uses a descriptive qualitative methodological approach and a sociolinguistic theoretical approach. The data consists of oral and written speech obtained through observation using basic tapping techniques and advanced observation techniques involving conversation and note-taking. Data analysis was conducted using referential and translational matching methods to classify the form, meaning, and function of the register. The results of the study show that there are 64 register data in the forms of acronyms, abbreviations, words, and phrases. Based on their function, they include emotive, phatic, and metalingual functions, with referential and conative functions being the most dominant. This study shows that registers not only function as an effective means of*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan berfungsi sebagai sarana kontrol sosial untuk mencapai tujuan saling memahami dalam berinteraksi (Damayanti, 2017). Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa yang digunakan penutur selalu bervariasi sesuai dengan lingkungan, budaya, sosial, dan kelompok sosial sehingga menciptakan suatu bahasa yang berbeda pula (Nafia dan Rustono, 2019). Variasi bahasa muncul karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan latar belakang pendidikan, sehingga perbedaan penggunaan bahasa antarkelompok penutur melahirkan bentuk variasi bahasa yang disebut register.

Register adalah variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian, misalnya bidang jurnalistik, sastra, pendidikan, pertanian, militer, dan lain sebagainya (Fatoni, 2020). Register digunakan sekelompok masyarakat tertentu sesuai dengan profesi atau bidang yang ditekuninya. Register sebagai sarana untuk memprediksi situasi dan konteks sosial penggunaan bahasa. Dengan demikian, register berfungsi sebagai komunikasi sosial yang mencerminkan kebudayaan dan kekhasan suatu kelompok. Fenomena ini dapat dijumpai di lingkungan pondok pesantren yang menaungi santri dari berbagai macam latar belakang sosial dan berbagai daerah di nusantara sehingga menciptakan kekhasan dan dinamika aktivitas di dalamnya.

Pondok pesantren merupakan subkultur masyarakat dengan pola hidup yang khas, di mana di dalamnya terdapat komunitas tutur yang disebut santri (Nafia & Rustono, 2019). Santri merupakan suatu kelompok sosial dalam masyarakat dengan berbagai aktivitas di dalamnya yang menimbulkan variasi bahasa dan ciri kebahasaan yang khas sehingga menarik untuk dikaji (Rokhman, 2004). Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah (PPDA), Kota Semarang, sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik sosial dan linguistik yang mendukung kajian register bahasa. PPDA merupakan pesantren di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang dihuni oleh santri dengan latar belakang sosial, daerah asal, dan pendidikan yang beragam. Keberagaman tersebut menimbulkan interaksi intensif dalam berbagai konteks, baik formal maupun nonformal yang memperkaya bentuk variasi bahasa. Santri berinteraksi dengan satu sama lain menggunakan

variasi register yang khusus digunakan untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Variasi tersebut berbentuk kode yang sifatnya hanya diketahui oleh santri dan pengasuh pondok pesantren. Selain itu, kegiatan khas seperti *haul*, *temu walisantri*, *temu alumni*, *aswaja festival*, dan *haflah akhirissanah* menciptakan suasana sosial-keagamaan yang dinamis serta menghadirkan situasi komunikasi yang beragam. Hal ini menunjukkan adanya register khas yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Dengan karakter tersebut, PPDA menjadi lingkungan yang potensial untuk mengkaji variasi bahasa santri sekaligus memahami bagaimana faktor sosial dan konteks kegiatan memengaruhi pembentukan register bahasa di pesantren.

Untuk memperkuat kajian, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, Setiawan & Prihatin (2022) mengkaji bentuk register di lingkungan pesantren dengan metode kualitatif menemukan variasi register dalam tuturan santri. Penelitian ini memberi gambaran awal mengenai kekhasan bahasa pesantren, namun belum mengulas secara mendalam fungsi sosial dan maknanya. Kedua, Nurjannah (2024) meneliti register pengolahan batu kapur yang menampilkan istilah khas pekerja dengan klasifikasi nomina, verba, dan adjektiva. Kajian ini memperkaya pemahaman mengenai spesialisasi leksikal, tetapi masih terbatas pada klasifikasi bentuk. Ketiga, Alma *et al.* (2025) mengkaji register buruh kopra beserta fungsinya dengan teori Halliday. Penelitian ini menunjukkan hubungan bahasa dan konteks kerja, tetapi berbeda objek dan landasan teori. Relevansi ketiga penelitian tersebut terletak pada kontribusinya sebagai pijakan konseptual mengenai keberadaan dan variasi register dalam komunitas tutur, yang kemudian dikembangkan dalam penelitian ini dalam fokus abreviasi serta analisis terpadu terhadap bentuk, makna, dan fungsi register tuturan santri berdasarkan teori Kridalaksana dan Jakobson.

### **KAJIAN TEORI**

Sebagai cabang linguistik, sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat serta faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaannya (Prasetya, 2017). Sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat serta hubungan timbal balik keduanya, kajian ini tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga penggunaan bahasa dalam konteks sosial oleh penuturnya (Setiyadi, 2016). Kajian ini melibatkan pemahaman mengenai bagaimana faktor sosial mempengaruhi cara orang menggunakan bahasa.

Bahasa memiliki berbagai macam variasi yang muncul akibat perbedaan penggunaan dan dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti penutur, situasi, tujuan, dan konteks tuturan. Variasi tersebut meliputi dialek, aksen, laras, gaya, hingga variasi leksikal seperti slang dan argot yang berkaitan dengan tingkat formalitas tertentu (Wati, 2020). Halliday membedakan variasi berdasarkan pengguna (dialek) dan penggunaan (register) (Afsari & Muhtadin, 2019). Dialek berkaitan dengan kelompok penutur tertentu, sedangkan register berkaitan dengan situasi pemakaian bahasa.

Register adalah salah satu jenis variasi bahasa yang muncul karena perbedaan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu dan berkaitan dengan kebutuhan khas penggunaannya. Register ditandai oleh penggunaan kosakata khusus yang dipengaruhi oleh aktivitas, pekerjaan, kepentingan, dan penggunaan bahasa yang terkait dengan kelompok tersebut. Register berbeda dengan dialek regional ataupun sosial yang bervariasi berdasarkan penuturnya, register merupakan ragam bahasa yang digunakan dengan tujuan tertentu (Sesmita & Erni, 2021). Dalam *Teori dan Metode Sociolinguistik II*, register dapat timbul karena kesibukan bersama yang bersifat nonprofesional maupun karena aktivitas dan profesi sosial yang sama sehingga bahasa yang digunakan mencerminkan fungsi sosial dan konteks kegiatan kelompok tersebut (Lestari, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis sociolinguistik dan pendekatan metodologis kualitatif. Prosedur penelitian meliputi penentuan topik perumusan masalah, kajian teori sociolinguistik serta mengidentifikasi penelitian terdahulu yang selaras dengan topik, penentuan metode dan teknik penelitian, pengumpulan dan analisis data, penarikan simpulan, serta penyusunan laporan secara sistematis.

Data penelitian berupa data lisan dan tulisan, yaitu penggalan tuturan santri PPDA, Kota Semarang, saat berinteraksi langsung dan interaksi yang terjadi di grup WhatsApp yang diduga mengandung register. Data diperoleh dari interaksi sehari-hari santri dalam kegiatan belajar, kegiatan rutin, dan aktivitas nonformal di lingkungan pesantren. Sumber data penelitian adalah seluruh tuturan santri aktif yang mukim dan berinteraksi di lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, serta teknik catat. Peneliti terlibat langsung dalam percakapan santri untuk memunculkan data, menandai interaksi di grup Whatsapp, serta

mencatat konteks tutur sebagai bahan pendukung analisis. Data yang terkumpul dikelola menggunakan kartu data, mencakup data bentuk, makna, fungsi, serta situasi terjadinya tuturan. Adanya kartu data tersebut untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis.

Tahap analisis data menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), meliputi subjenis referensial untuk menganalisis bentuk dan makna register serta subjenis translasional untuk menganalisis fungsi register. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, pengelompokan, klasifikasi, dan penafsiran sesuai kriteria bentuk dan fungsi register tuturan santri (Sudaryanto, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan 64 data register. Data tersebut berupa kegiatan santri, baik tahfidz maupun nontahfidz, dan istilah-istilah yang dituturkan oleh santri PPDA, Kota Semarang.

### **Bentuk dan Makna Register Tuturan Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah**

Hasil yang diperoleh dari penelitian bentuk dan makna register tuturan santri PPDA diklasifikasikan sebagai berikut: (a) 23 bentuk akronim, (b) 17 bentuk singkatan, (c) 16 bentuk kata, dan (d) 8 bentuk frasa.

#### **Bentuk Akronim**

Bentuk akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf, suku kata, atau bagian lain dari unsur pembentuknya yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar, mengikuti kaidah fonologis yang berlaku serta mudah diucapkan dan dipahami oleh penutur (Kridalaksana, 1982).

KONTEKS: P1, SIE BENDAHARA FKAR, MENANYAKAN PEMASUKAN DARI SANLAT, KEPADA P2, KOORDINATOR PUTRI SANLAT, SETELAH P2 MENGIRIMKAN RINCIAN PENGELUARAN DAN PEMASUKAN PADA ACARA SANLAT.

P1 : *“Lha **sanlat** ijeh ono pemasukan nek bendahara pora, Bil?”*

*‘Kalo sanlat masih ada pemasukan ke bendahara ga, Bil?’*

P2 : *“Ngko bakale ono. Uang sing seko bendahara balek neh.”*

*“Nanti ke depannya ada. Uang yang dari bendahara balik lagi.”*

Pada contoh di atas, ditemukan ungkapan register yang dituturkan oleh P1, yaitu *sanlat*. Kata *sanlat* yang merupakan akronim dari ‘**Pesantren Kilat**’. Akronim ini memiliki pola pembentukan melalui proses abreviasi dengan mengambil suku kata unsur leksikal pembentukannya pada kata pertama dan kedua, yaitu Pe(san)tren Ki(lat). Pembentukan ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982) yang menyatakan bahwa akronim merupakan bentuk pemendekan yang dapat dilafalkan sebagai satu kata dan dibentuk dari huruf atau suku kata dalam rangkaian kata.

*Sanlat* merupakan salah satu acara dari rangkaian FKAR di PPDA sebagai acara eksternal. Acara ini bermitra dengan sekolah berjenjang SD dan SMP di Kota Semarang serta TPQ binaan pondok dan TPQ di luar binaan pondok. Kegiatan ini merupakan pembelajaran islami dengan materi yang sesuai standar kompetensi pesantren kilat (hafalan surat-surat, doa, fikih, akhlaq, aqidah, dan sejarah Islam) yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Ustadz/ustadzah *sanlat* merupakan santri pilihan dengan kriteria tertentu.

### **Bentuk Singkatan**

Singkatan merupakan kependekan yang tersusun atas satu huruf atau gabungan beberapa huruf dari unsur pembentuknya, yang digunakan untuk mewakili satuan lingual yang lebih panjang. Singkatan ini dilafalkan dengan dieja huruf demi huruf, seperti inisialisme, maupun digunakan tanpa dilafalkan sebagai satu kata utuh (Kridalaksana, 1982).

KONTEKS: SAAT P1 BERJALAN MELEWATI AMS (AULA MBAH SYAIKHUN) MELIHAT SANTRI DUDUK MEMBELAKANGINYA DENGAN KERTAS YANG TERTEMPEL DI PUNGGUNG SANTRI TERSEBUT, “*JANGAN AJAK BICARA, SEDANG JMQH*”.

P1 : “*Astaghfirullah, Isma, hahahaha.., kelakuanmu Is, Is, hahaha.. Deleng mbak kae Isma ngejar target **JMQH** sampe ditempli peringatan. Tak foto sek Is, diabadikan hahaha..*”

‘*Astaghfirullah, Isma, hahahaha.. kelakuanmu Is, Is, hahaha.. Liat mbak itu Isma ngejar target **JMQH** sampai ditempelin peringatan. Aku foto dulu Is, diabadikan hahaha..*’

Pada contoh di atas, ditemukan ungkapan register yang dituturkan oleh P1, yaitu *JMQH*. Kata *JMQH* yang merupakan singkatan dari ‘**Jami’yah Mudarosatil Qur’an lil Hafidzat**’. Singkatan ini memiliki pola pembentukan melalui proses pemendekan dengan mengambil huruf awal dari setiap unsur pembentuk frasa tersebut sehingga menghasilkan satuan lingual

baru berupa singkatan. Pembentukan ini termasuk dalam jenis pembentukan inisialisme, yaitu singkatan yang dibentuk dari huruf awal setiap unsur dan dilafalkan dengan cara dieja, bukan dibaca sebagai satu kata utuh. Hal ini sejalan dengan Khoirunnisa *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa pemenggalan atau kombinasi leksem yang dapat membentuk kata baru, pemenggalan tersebut tidak mengubah makna sebenarnya, hanya meringkas leksem menjadi lebih pendek.

Secara umum JMQH merupakan sebuah organisasi Al-Qur'an yang mewadahi perempuan penghafal Al-Qur'an dengan sebuah visi dan misi yang kuat. Dalam konteks penggunaan santri di PPDA, JMQH merupakan sebuah kegiatan tahunan, mengkhatamkan Al-Qur'an yang diperuntukkan santri tahfidz dengan batas waktu maksimal 15 hari setiap bulan Ramadhan, dengan ketentuan, santri tidak boleh bergerak, berbicara, makan dan minum selama 1 juz berlangsung, serta tidak ada ketentuan tempat khusus untuk membacanya.

### **Bentuk Kata**

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan. Kata terbentuk dari morfem tunggal atau gabungan beberapa morfem yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. (Kridalaksana, 1982).

KONTEKS: P1, SANTRI ANGKATAN TASHFIYAH MENGUMUMKAN DI GRUP WHATSAPP MENGENAI SANDALNYA YANG HILANG MEMINTA UNTUK DIKEMBALIKAN KE RAK KAMAR.

P1 : “*Assalamualaikum* mbak-mbak yang cantik. Mbak yang membawa sandal seperti di atas mohon dikembalikan ke rak Al-Hadi karena mau dibawa pulang. Mohon dengan sangat iktikad baiknya *nggih*. Ingat *yap* anak baik, sholehah, gak boleh *ghasab*.”

Pada contoh di atas, ditemukan ungkapan register yang dituturkan oleh P1, yaitu *ghasab* yang dituturkan dalam pengumuman di grup WhatsApp santri. Kata *ghasab* merupakan kosakata serapan bahasa Arab *ghasaba* yang bermakna ‘mengambil paksa’ dan ‘zalim’. Secara istilah, *ghasab* adalah perbuatan mengambil atau menggunakan sesuatu milik orang lain tanpa adanya izin dari pemilik, baik untuk sementara maupun jangka waktu tertentu. Secara gramatikal, kata *ghasab* termasuk dalam kelas kata verba, karena menyatakan suatu tindakan. Dalam konteks tuturan di atas, kata tersebut digunakan penutur bukan sekadar untuk

menyampaikan informasi, melainkan sebagai sarana penilaian moral terhadap suatu tindakan. P1 memanfaatkan istilah *ghasab* untuk menegaskan bahwa mengambil sandal milik orang lain tanpa izin merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh santri yang diidealkan sebagai pribadi yang baik dan salehah.

### **Bentuk Frasa**

Frasa merupakan satuan bahasa yang tersusun atas gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, tetapi sifatnya tidak predikatif karena tidak mengandung hubungan subjek dan predikat (Kridalaksana, 1982).

KONTEKS: MELALUI INTERAKSI DI GRUP WHATSAPP PENGURUS, P1, SALAH SATU PENGURUS TAHFIDZ, MENANYAKAN KEGIATAN JAM BELAJAR KEPADA SELURUH PENGURUS YANG ADA DI GRUP TERSEBUT, YANG DITANGGAPI P2, PENGURUS PH.

P1 : “Mbak-mbak, ini dari pengurus madin katanya SPSB-nya belum selesai, terus **jam belajarnya** mau diliburkan atau gimana mbak?”

P2 : “Iya kalo belum selesai, libur, kata Mba Latif.”

Pada contoh di atas, ditemukan ungkapan register yang dituturkan oleh P1, yaitu *jam belajar*. Frasa *jam belajar* termasuk dalam frasa nominal, dengan unsur inti berupa nomina *jam*, sedangkan kata *belajar* secara leksikal merupakan verba yang berfungsi sebagai unsur penjelas dalam frasa tersebut. Dalam konteks di atas, frasa *jam belajar* tidak merujuk pada waktu belajar secara umum, melainkan pada istilah institusional yang digunakan untuk menandai jadwal resmi kegiatan belajar santri. Makna frasa tersebut bersifat spesifik dan konvensional, karena hanya dipahami secara tepat oleh penutur yang terlibat dalam sistem pengelolaan kegiatan pendidikan pesantren.

Di PPDA, *jam belajar* merupakan salah satu kegiatan akademik keagamaan yang diterapkan secara khusus pada masa liburan kuliah. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya menjaga konsistensi hafalan santri. Jam belajar dilaksanakan pada setiap pagi pukul 05.00—07.00 WIB dan malam, pukul 22.00—23.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, santri diberikan keleluasan untuk memilih *murojaah* (mengulang hafalan) atau *dziyadah* (menambah hafalan) di salah satu waktu tersebut. Sebagai bentuk pengawasan dan evaluasi, kegiatan tersebut harus disimakkan ke temannya dan mendapatkan bukti tanda tangan pada kartu kendali yang telah disediakan.

### **Fungsi Register Tuturan Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah**

Hasil yang diperoleh dari penelitian fungsi register tuturan santri PPDA diklasifikasikan sebagai berikut: (a) 6 fungsi emotif, (b) 8 fungsi fatik, (c) 26 fungsi referensial, (d) 22 fungsi konatif, dan (e) 2 fungsi metalingual.

#### **Fungsi Emotif**

Berfungsi sebagai alat pengungkap emosi, seperti rasa gembira, sedih, marah, dan lain-lain. Dalam berbicara, seseorang tidak hanya mengungkapkan emosi melalui kata-kata, tetapi juga menunjukkan emosi yang dialaminya ketika berbicara.

KONTEKS: P1, SANTRI YANG BERTANYA KEPADA SELURUH PENGHUNI KAMAR MENGENAI KEPEMILIKAN JAJAN DENGAN MAKSUD INGIN MEMINTA IZIN UNTUK DIMAKAN. P2, SANTRI KAMAR YANG BERINTERAKSI DENGAN P1.

P1 : “*Eh* guys, guys, tau ga ini punya siapa?”

P2 : “Jajan, dari mana itu, mbak?”

P1 : “Di dalem kardus tuh di depan kamar.”

P2 : “*Lah* gatau punya siapa, makan aja mbak *haha..*”

P1 : “*Ih* gamau *ah, syubhat* tau.”

Berdasarkan data di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan fungsi register. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya penggunaan fungsi emotif berupa sikap kecewa. Hal ini dapat dilihat dari tuturan P1 *ih gamau ah, syubhat tau*. Kalimat tersebut dituturkan ketika P1 menanyakan kepemilikan jajan yang ingin dia minta, tetapi karena jajan tersebut belum diketahui pemiliknya, P1 menolak untuk memakannya dan mengatakan bahwa jajan tersebut syubhat.

Penggunaan tuturan pada data di atas menunjukkan fungsi emotif pada partikel interjeksi *ih* yang dituturkan oleh P1. Dalam konteks data tersebut, kalimat yang dituturkan P1 menunjukkan sikap kecewa. Hal ini dikarenakan jajan yang ingin dimintanya tidak diketahui siapa pemiliknya sehingga jajan tersebut *syubhat* dalam hukum Islam. *Syubhat* merupakan istilah serapan bahasa Arab yang bermakna ‘sesuatu yang tidak jelas atau samar hukum halal-haramnya suatu perkara’, maka di dalam hukum Islam, perkara tersebut diajarkan untuk dihindari agar tidak terjerumus pada perkara yang haram.

#### **Fungsi Fatik**

Penggunaan bahasa yang terjadi ketika seseorang berusaha untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Tujuan utama adalah untuk menjalin hubungan, memelihara, dan menunjukkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial.

KONTEKS: P1, PENGURUS SIE PENDIDIKAN MELAKUKAN PENARIKAN DENDA BANDONGAN KEPADA SANTRI YANG ABSENSINYA ALPHA. P2, SANTRI KAMAR AR-ROFI YANG DIDATANGI P1.

P1 : “*Assalamualaikum, adakah mbak-mbak yang mau bayar denda bandongan?*”

P2 : “*Sing ono kegiatan kampus wingi iseh iso izin, Ca?*”  
‘yang ada kegiatan kampus kemarin masih bisa izin, Ca?’

P1 : “*Iso mbak, ngko list ae kirim nek aku ya, TPQ juga boleh izin.*”  
‘bisa mbak, nanti *list* aja kirim ke aku ya, TPQ juga boleh izin.’

Berdasarkan data di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan fungsi register oleh penutur. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya penggunaan fungsi fatik. Hal ini dapat dilihat dari tuturan P1 *Assalamualaikum, adakah mbak-mbak yang mau bayar denda bandongan?* yang menggunakan salam dan pertanyaan pembuka untuk memulai komunikasi. Kalimat tersebut dituturkan saat pengurus sie pendidikan berkeliling ke setiap kamar untuk melakukan penarikan denda bandongan.

Penggunaan tuturan P1 dengan kata sapaan *mbak-mbak* sebagai bentuk keharmonisan hubungan sosial. Sapaan tersebut berfungsi menghaluskan maksud penutur sehingga penarikan denda yang berpotensi menimbulkan ketegangan dapat tersampaikan lebih santun dan tidak mengintimidasi. Hal ini menunjukkan bahwa register yang digunakan menyesuaikan dengan norma sosial pesantren yang menjunjung tinggi etika dan rasa hormat. Dengan demikian, penggunaan fungsi fatik dalam register bahasa pada tuturan P1 berperan penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang lancar, sopan, dan kooperatif.

### **Fungsi Referensial**

Penggunaan bahasa yang terjadi ketika membahas topik tertentu. Dalam situasi ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membahas objek atau peristiwa yang relevan dengan penutur atau yang umum ditemui dalam budaya.

KONTEKS: P1 PENGURUS SIE PENDIDIKAN MENGUMUMKAN LIBUR SOROGAN AL-QUR’AN DI GRUP WHATSAPP.

P1 : “*Ngaturi pirsu dhumateng mbak-mbake, bilih sorogan Al-Qur’an*

*kaliyan Bu Arofah sonten menika libur rumiyin, maturnuwun.”*

‘Diberitahukan kepada mbak-mbak bahwa sorogan Al-Qur’an bersama Bu Arofah sore ini libur, terima kasih.’

Berdasarkan konteks, data di atas merupakan pengumuman terkait kegiatan sorogan Al-Qur’an yang dikabarkan oleh pengurus sie pendidikan melalui grup WhatsApp. Situasi tutur tersebut berlangsung satu arah, yakni dari pengurus kepada para santri sebagai penerima informasi. Tuturan P1 di atas menunjukkan adanya fungsi register referensial. Fungsi ini tampak jelas karena tuturan tersebut berorientasi pada penyampaian informasi faktual, yaitu pemberitahuan bahwa kegiatan sorogan Al-Qur’an bersama Bu Arofah diliburkan. Penutur menyampaikan keadaan tersebut secara objektif.

### **Fungsi Konatif**

Fungsi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku mitra tutur dalam suatu interaksi. Dalam konteks ini, bahasa tidak sekadar menyuruh, tetapi mengarahkan mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai maksud penutur. Untuk mencapai tujuan tersebut, penutur dapat menggunakan tuturan perintah, imbauan, permintaan, atau rayuan yang tepat.

KONTEKS: DALAM GRUP KOORDINASI PANITIA KKS DENGAN PANITIA TAHUN SEBELUMNYA, P1, KOORDINATOR PUTRI, MEMINTA PENDAPAT MENGENAI LIBUR TIDAKNYA NGAJI BANDONGAN KARENA INFORMASI BAHWA PAK YAI SEDANG BEPERGIAN, P2, SELAKU PANITIA TAHUN SEBELUMNYA MEMBERIKAN ARAHAN.

P1 : *“Kang, Mbak, niki ngaos siang kaleh Pak Kiai, tapi Pak Kiai kadose tasih tindakan terus pripun? Badhe tetep saaltunan nopo pripun?”*

‘Kang, Mbak, siang ini ngaji sama Pak Kiai, tapi Pak Kiai kayaknya masih di luar terus gimana? Mau tetep saaltunan apa gimana?’

P2 : *“Tetep saaltunan, nek menowo Yai rawuhe saiki kan rak reti, bedo meneh nek wes wonten pengumuman libuk kaya Ning Yani mau isuk iku baru fiks libur. Wis dichat urung?”*

‘Tetep saaltunan, barangkali Yai hadir sekarang kan ngga tau, beda lagi kalo ada pengumuman libur seperti Ning Yani tadi pagi, itu baru fiks libur. Udah dichat belum?’

P1 : *“Urung, kang.”*

‘Belum, kang.’

P2 : “*Cobi dichat sek, karo saaltunan, mengko nek wis jam 2 luwih nek dereng rawuh bari rapopo.*”

‘Coba dichat dulu sama saaltunan, nanti kalo udah jam 2 lebih, kalo belum hadir dibubarkan gapapa.’

P1 : “*Nggih, kang.*”

‘Iya, kang.’

Berdasarkan data di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan fungsi register. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya penggunaan fungsi konatif. Hal ini dapat dilihat dari tuturan P2 *Cobi dichat sek, karo saaltunan* dalam bahasa Indonesia berarti ‘coba dichat dulu, sambil saaltunan’. Tuturan tersebut mengandung maksud mengarahkan P1 untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu menghubungi Pak Kiai terlebih dahulu dan tetap melaksanakan saaltunan sambil menunggu kepastian.

Kata “coba” dalam KBBI memiliki arti ‘silakan; sudilah; tolong (kata perintah halus atau ajakan)’, termasuk kelas kata verba yang digunakan untuk menyampaikan perintah atau anjuran tanpa kesan memaksa. Kalimat tersebut dituturkan ketika P2 memberikan arahan kepada panitia KKS untuk bertanya kepada Pak Kiai dan tetap *saaltunan* karena belum adanya pengumuman resmi dari Pak Kiai. Dengan demikian, penggunaan fungsi konatif dalam tuturan P2 berfungsi untuk mengarahkan tindakan P1 secara operasional.

### **Fungsi Metalingual**

Yakni penggunaan bahasa yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur membicarakan bahasa itu sendiri, menggunakan bahasa untuk membahas aspek-aspek bahasa.

KONTEKS: SAAT SEDANG MELAKSANAKAN PIKET KAMAR, P1, SALAH SATU SANTRI KAMAR YANG MENDAPAT JADWAL PIKET MENGUSILI P4 YANG MERUPAKAN *PARTNER* PIKETNYA. P2 DAN P3, PENGHUNI KAMAR YANG TIDAK MENDAPAT JADWAL PIKET IKUT MENGUSILI P4.

P1 : “*Eh eh ART, ini bersihin!*”

P2 : “*Majikane akeh iki hahahaa. Emang ART ki kepanjangane opo?*”

‘Majikannya banyak ini, hahahaa. Emang ART tu kepanjangannya apa?’

P3 : “*Asisten Rumah Tangga hahaha..*”

P4 : “*Heee..... Asisten Rumah Tahfidz lek*”

‘Heii.. Asisten Rumah Tahfidz’

Berdasarkan data di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan fungsi register. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya penggunaan fungsi metalingual, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tuturan P4 *Heee..... Asisten Rumah Tahfidz lek*. Tuturan tersebut secara eksplisit menjelaskan dan menafsirkan ulang istilah *ART* yang sebelumnya digunakan P1 dan dipertanyakan oleh P2. Fokus percakapan bergeser dari aktivitas piket ke pembahasan makna sebuah singkatan ketika P2 bertanya mengenai kepanjangan *ART*. P4, yang merupakan pengurus tahfidz sie *ART* kemudian menjelaskan kepanjangan tersebut. Penjelasan ini bersifat metalingual karena penutur sedang mengulas dan menjelaskan bentuk bahasa yang digunakan dalam percakapan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya variasi bahasa khas yang digunakan untuk menunjang efektivitas komunikasi yang merepresentasikan identitas sosial-keagamaan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 64 data register tuturan santri di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah yang diuraikan ke dalam empat bentuk, yaitu akronim, singkatan, kata, dan frasa. Bentuk akronim dan singkatan menunjukkan dominasi penggunaan pemendekan sebagai strategi kebahasaan untuk mengefektifkan komunikasi, sedangkan bentuk kata dan frasa merepresentasikan kosakata khas pesantren yang berkembang dari aktivitas dan kehidupan sehari-hari santri. Dari segi fungsi mencakup lima fungsi, yakni emotif, konatif, referensial, fatik, dan metalingual. Fungsi referensial dan konatif menunjukkan dominasi yang menandakan bahwa register banyak digunakan untuk menyampaikan informasi dan mengkoordinir santri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa register tuturan santri terbentuk secara sistematis dan kontekstual berdasarkan kebutuhan komunikasi. Variasi bentuk dan fungsi tersebut mencerminkan dinamika interaksi santri dan menunjukkan adanya kekhasan bahasa di komunitas pesantren.

### **SARAN**

Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup data pada satu pesantren dan menitikberatkan pada bentuk, makna, dan fungsi register tanpa menggali lebih dalam faktor ideologis dan sikap bahasa santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan

memperluas objek kajian untuk memberikan perbandingan register yang lebih variative, serta menambahkan pendekatan pragmatik untuk memperdalam konteks penggunaan bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dokumentasi dan pelestarian tradisi kebahasaan pesantren agar register khas santri tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya dan pengembangan kajian sosiolinguistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, A. S., & Muhtadin, T. (2019). Variasi Bahasa Sunda di Daerah Pesisir Jabar Selatan. *Perpustakaan: Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 13–16. <https://bit.ly/4oYd5cY>
- Alma, S., Patriantoro, P., & Jupitasari, M. (2025). Register Buruh Kelapa Kopra di Desa Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 14(6), 1061–1068. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i6.95375>
- Damayanti, W. (2017). Register Percakapan Anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak: Kajian Sosiolinguistik. *Aksara*, 29(1), 103. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.104.103-116>
- Fatoni, A. S. (2020). *Register Profesi Gojek Yogyakarta (Analisis Sosiolinguistik)*. 2507(1), 1–9.
- Khoirunnisa, K., Sumarlam, S., & Nugroho, M. (2023). Tipologi Abreviasi dan Akronim: Titik Pijak Awal Pemanfaatan Semantik dalam Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 208–220. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6831>
- Kridalaksana, H. (1982). Kamus Linguistik Umum. *PT Gramedia*, 1–185.
- Lestari, P. M. (2010). Register Pengamen: Studi Pemakain Bahasa Kelompok Profesi Di Surakarta. *Lingua*, 6(1), 1–8.
- Nafia, F., & Rustono. (2019). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia The Register Form of Pesantren Community in Semarang*. 8(03), 28–38.
- Nurjannah, N. (2024). Register Pengolahan Batu Kapur di Kabupaten Kebumen: Kajian Sosiolinguistik. *Scholars*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2381>
- Prasetya, T. (2017). Bentuk, Makna, dan Fungsi Register TNI AD di Bekangdam V Brawijaya Surabaya: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Journal Unair*, 1974, 107–117.
- Rokhman, F. (2004). Kode Bahasa dalam Interaksi Sosial Santri : Kajian Sosiolinguistik di

- Pesantren Banyumas. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3 (1).
- Sesmita, L., & Erni. (2021). Register dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 0(0), 1–8.
- Setiawan, W., & Prihatin, Y. (2022). Form of Register in The Community of Salafiyah Syafi'iyah KH. Abdul Hadi: Sociolinguistic Study. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 49–58.
- Setiyadi, D. (2016). Peranan Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa: Sebuah Kajian Teoretis Dan Penerapannya (Temuan Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02), 145–157. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.53>
- Wati, U. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa. *Bintang Pustaka*, 4, 23–37.